p-ISSN: 2774-518X ←ISSN→ e-ISSN: 2775-2828
JURNAL AKUNTANSI DAN BISNIS INDONESIA
JABISI
Vol. 7, No. 2, Oktober 2026, pp. 191-204
DOI: https://doi.org/10.55122/jabisi.v7i2.2378

DETERMINAN KECURANGAN AKUNTANSI DI INDUSTRI HOSPITALITY: BUKTI DARI INDONESIA

PENULIS [1)]Isnawati, [2)]Lukman Effendy, [3)]Lalu Andika Noviawan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh financial distress dan frekuensi transaksi terhadap kecurangan akuntansi pada perusahaan sektor perhotelan dan pariwisata (hospitality) di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan selama periode 2021–2024. Sampel penelitian terdiri atas 27 perusahaan dengan total 108 observasi. Kecurangan akuntansi diukur menggunakan indikator Beneish M-Score dan diklasifikasikan ke dalam variabel dummy, sedangkan financial distress dan frekuensi transaksi digunakan sebagai variabel independen. Analisis data dilakukan menggunakan regresi logistik dengan mempertimbangkan karakteristik data panel. Hasil pengujian menggunakan pooled logistic regression menunjukkan bahwa financial distress memiliki arah hubungan positif, tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Frekuensi transaksi juga menunjukkan arah hubungan positif, tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akuntansi. Sementara itu, pengujian tambahan menggunakan fixed-effects logit menunjukkan bahwa financial distress berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akuntansi, sedangkan frekuensi transaksi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara kondisi keuangan dan kecurangan akuntansi perlu dianalisis dengan mempertimbangkan karakteristik spesifik masing-masing perusahaan.

Kata Kunci: Kecurangan Akuntansi, Financial Distress, Transaksi Akuntansi, Budaya Organisasi, Beneish Model, Industri Hospitality

AFILIASI
Program Studi: [1,2,3)]Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Nama Institusi: [1,2,3)]Universitas Mataram
Alamat Institusi: [1,2,3)]Jl. Majapahit No. 62, Gomong, Selaparang, Mataram, Nusa Tenggara Barat

KORESPONDENSI
Penulis: Isnawati
Email: isnawati.isna@unram.ac.id

LICENSE

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 Internasional License.

I. PENDAHULUAN

Industri hospitality adalah bisnis atau usaha mengenai bagaimana menciptakan produk mati menjadi hidup, sehingga langsung dapat menyentuh perasaan pelanggan sebagai manusia yang juga memiliki jiwa (Hermawan, 2018). Pandemi COVID-19 telah menghantam industri hospitality dan ekonomi kreatif di Indonesia. Tidak main-main, sejak Februari 2020 jumlah wisatawan mancanegara yang masuk ke Indonesia mengalami penurunan yang sangat drastis, dan puncaknya terjadi April 2020 dengan jumlah wisatawan hanya sebanyak 158 ribu, sesuai dengan data Buku Tren Pariwisata 2021 yang diterbitkan oleh Kemenparekraf/Baparekraf. Kondisi ini menjadi tantangan yang berat bagi industri pariwisata tidak terkecuali bagi bisnis perhotelan (Septiadi, 2024; Yuliastuti, 2024).

Industri perhotelan di Indonesia menghadapi tantangan besar yang berujung pada proyeksi peningkatan kebangkrutan di tahun 2025. Sektor ini telah mengalami tekanan signifikan, terutama sejak pandemi. Pada 2024, diperkirakan terjadi lonjakan kebangkrutan di sektor perhotelan, dengan sekitar 110 bisnis hotel yang bangkrut hingga kuartal ketiga. Hal ini berkontribusi sekitar 17% dari total kebangkrutan bisnis di Indonesia pada tahun tersebut. Bisnis-bisnis yang bangkrut sering kali meninggalkan utang yang besar, dengan jumlah mencapai sekitar Rp613,8 miliar, dan tingkat kebangkrutan di sektor ini mencapai 58 per 10.000 bisnis, lebih tinggi dibandingkan sektor ritel yang berada di angka 27 per 10.000. Banyak bisnis yang bertahan hingga akhir tahun namun terpaksa bangkrut di awal tahun berikutnya (Septiadi, 2024; Yuliastuti, 2024). Dalam kondisi ekonomi yang menantang ini, penting bagi bisnis perhotelan untuk meningkatkan efisiensi operasional dan mengelola keuangan dengan lebih hati-hati untuk menghindari kebangkrutan, karena kondisi tersebut akan berdampak siginfikan pada kecurangan akuntansi dikarenakan adanya tekanan finansial, pengurangan pengawasan, tindakan desperasi yaitu kemungkinan manajer mengambil tindakan yang tidak etis seperti manipulasi laporan akuntansi untuk menyelamatkan perusahaan atau posisi manajer itu sendiri (Septiadi, 2024; Yuliastuti, 2024).

Banyak perusahaan di industri hospitality mengalami kasus kecurangan akuntansi yang dapat merugikan keuangan dan reputasi mereka, dimana perusahaan hospitality mungkin memiliki sistem pengendalian internal yang lemah, yang memberikan kesempatan bagi karyawan untuk melakukan kecurangan (Septiadi, 2024; Yuliastuti, 2024). Sehingga pengguna laporan keuangan khawatir tentang kualitas laporan keuangan, oleh karena itu para peneliti berusaha selama bertahun-tahun untuk mengatasi masalah ini dengan terus mengkaji tema kecurangan akuntansi, terutama faktor pemicu terjadinya kecurangan akuntansi di perusahaan (Hairani & Isnawati, 2024; Homola & Paseková, 2020; Isna et al., 2024). Oleh karena itu penelitian ini tertarik mengkaji kembali determinan dari kecurangan akuntansi khususnya di industri hospitality yang sangat minim referensi, di mana industri pariwisata merupakan sektor yang paling terdampak dari Covid-19, dan bahkan sekarang diprekdisi banyak yang terancam bangkrut di tengah-tengah gejolak ekonomi yang tidak jelas (Paseková et al., 2019).

Kecurangan akuntansi, sebagai salah satu bentuk kecurangan yang paling merusak, tidak hanya mengancam stabilitas keuangan sebuah perusahaan, tetapi juga merusak kepercayaan publik terhadap pasar keuangan secara keseluruhan. Penyebab kecurangan akuntansi dapat bervariasi dan kompleks, meliputi faktor-faktor seperti tekanan ekonomi, kesempatan, dan rasionalisasi. Dengan memahami penyebab-penyebab ini, organisasi dapat mengambil langkah-langkah proaktif untuk mencegah dan menanggulangi kecurangan akuntansi dengan lebih efektif.

Dalam konteks industri hospitality, risiko kecurangan akuntansi dapat dipengaruhi oleh tekanan keuangan maupun karakteristik aktivitas operasional perusahaan. Financial distress relevan dipertimbangkan karena kondisi keuangan yang memburuk dapat meningkatkan tekanan manajemen untuk mempertahankan kinerja yang dilaporkan, memenuhi kewajiban perusahaan, atau menghindari persepsi negatif dari investor dan pemangku kepentingan lainnya. Sejumlah penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa financial distress berkaitan dengan kecurangan pelaporan keuangan, meskipun hasil penelitian belum sepenuhnya konsisten pada berbagai konteks perusahaan (Christian & Mardianto, 2025; Reskino & Darma, 2023). Di sisi lain, intensitas transaksi menjadi relevan dalam industri hospitality karena kegiatan operasionalnya melibatkan transaksi yang relatif sering dan

beragam, seperti penjualan kamar, makanan dan minuman, penyelenggaraan acara, serta berbagai layanan tambahan kepada pelanggan. Volume dan keragaman transaksi tersebut dapat meningkatkan kompleksitas proses pencatatan, rekonsiliasi, dan pengawasan, sehingga menciptakan kondisi yang lebih menantang bagi pengendalian dan pemantauan aktivitas akuntansi. Literatur mengenai fraud dalam industri hospitality juga menunjukkan bahwa karakteristik operasional dan kompleksitas transaksi merupakan aspek yang perlu diperhatikan dalam memahami risiko kecurangan pada industri tersebut (Kassem, 2024). Dengan demikian, financial distress dan intensitas transaksi digunakan sebagai dua perspektif yang saling melengkapi dalam menjelaskan kecurangan akuntansi pada perusahaan hospitality, yaitu tekanan yang berasal dari kondisi keuangan dan karakteristik lingkungan transaksi tempat informasi akuntansi dihasilkan.

Penelitian yang mengangkat tema kecurangan akuntansi maupun kecurangan laporan keuangan sudah sangat banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya (Buljubasic, n.d.; Fitri & Hakim, 2021; Paseková et al., 2019), namun yang mengkaji tema yang sama pada industri hospitality sangat minim jumlahnya. Padahal banyak daerah di indonesia yang menggantungkan ekonominya pada sektor pariwisata, khususnya daerah indonesia bagian tengah dan timur seperti Bali, Nusa Tenggara. Padahal, pariwisata merupakan sektor yang paling kuat dalam menarik pihak asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia (Irman et al., 2023).

Saat ini industri hospitality diprediksi terancam bangkrut, kondisinya sejak pandemi covid-19 belum menunjukkan kondisi yang stabil. kondisi tersebut akan berdampak siginfikan pada kecurangan akuntansi dikarenakan adanya tekanan finansial, pengurangan pengawasan, tindakan desperasi yaitu kemungkinan manajer mengambil tindakan yang tidak etis seperti manipulasi laporan akuntansi untuk menyelamatkan perusahaan atau posisi manajer itu sendiri (Septiadi, 2024; Yuliastuti, 2024).

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu, kajian mengenai kecurangan akuntansi masih lebih banyak dilakukan pada perusahaan secara umum atau pada sektor industri tertentu di luar hospitality, sementara bukti empiris yang secara khusus mengkaji determinan kecurangan akuntansi pada perusahaan hospitality di Indonesia masih relatif terbatas. Kondisi tersebut penting diperhatikan karena karakteristik operasional industri hospitality, yang ditandai oleh beragam aktivitas pendapatan dan intensitas transaksi yang tinggi, dapat membentuk konteks risiko kecurangan yang berbeda dari sektor lainnya. Selain itu, penelitian pada konteks hospitality Indonesia dengan periode pengamatan yang lebih mutakhir juga masih terbatas, terutama dalam menangkap kondisi perusahaan setelah perubahan lingkungan bisnis dan pemulihan aktivitas hospitality pada periode 2022–2025. Penelitian ini mengisi ruang tersebut dengan menganalisis determinan kecurangan akuntansi pada perusahaan hospitality di Indonesia selama periode 2022–2025. Kebaruan penelitian juga terletak pada penggunaan Beneish M-Score sebagai ukuran alternatif kecurangan akuntansi untuk menguji ketahanan hasil penelitian, sehingga analisis tidak hanya bergantung pada satu ukuran kecurangan. Dengan demikian, penelitian ini mencoba memberikan perspektif baru dalam mendeteksi kecurangan Akuntansi, Dimana fokus analisis terhadap faktor-faktor spesifik yang mempengaruhi kecurangan, seperti pengaruh Financial Distress, dan penggunaan model deteksi. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kecurangan akuntansi di sektor perhotelan di Indonesia, seperti tekanan finansial khususnya variabel financial distress, frekuensi transaksi yang menggambarkan besar kecilnya kesempatan terjadinya kecurangan akuntansi.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Fraud Hexagon Theory

Salah satu teori yang dapat digunakan untuk menjelaskan faktor-faktor yang mendorong terjadinya kecurangan adalah **Fraud Hexagon Theory**. Teori ini merupakan pengembangan model-model fraud sebelumnya. Vousinas mengembangkan **S.C.O.R.E. Model** yang terdiri atas *Stimulus, Capability, Opportunity, Rationalization,* dan *Ego*, kemudian menambahkan unsur **Collusion** sehingga membentuk perspektif fraud hexagon (Vousinas, 2019). Dengan demikian, Fraud Hexagon

menjelaskan bahwa kecurangan dapat muncul melalui interaksi berbagai kondisi yang berkaitan dengan tekanan atau stimulus, kemampuan, kesempatan, rasionalisasi, ego, dan kolusi. Dalam penelitian ini, Fraud Hexagon Theory digunakan untuk menjelaskan bahwa kondisi perusahaan dapat menciptakan lingkungan yang menyebabkan kemungkinan terjadinya Kecurangan Akuntansi. **Financial distress** ditempatkan dalam perspektif *pressure/stimulus* karena kondisi kesulitan keuangan dapat menciptakan tekanan bagi manajemen. Sementara itu, **frekuensi akuntansi** dikaitkan dengan aspek *opportunity*, karena intensitas transaksi yang tinggi dapat meningkatkan kompleksitas aktivitas pencatatan dan memperbanyak titik yang harus diawasi.

Financial distress dan intensitas transaksi merepresentasikan dua kondisi yang secara konseptual berkaitan dengan dimensi *pressure* dan *opportunity* dalam Fraud Hexagon. Financial distress mencerminkan tekanan keuangan yang dapat meningkatkan dorongan manajemen untuk mempertahankan kinerja yang dilaporkan, memenuhi kewajiban, atau menghindari konsekuensi negatif akibat memburuknya kondisi keuangan, sehingga dapat meningkatkan insentif untuk melakukan kecurangan ketika tujuan keuangan sulit dicapai melalui aktivitas normal (Reskino & Darma, 2023; Vousinas, 2019). Intensitas transaksi berkaitan dengan *opportunity* karena volume dan keragaman transaksi, khususnya dalam industri hospitality, dapat meningkatkan kompleksitas pencatatan, rekonsiliasi, dan pengawasan serta menciptakan ruang bagi kelemahan pengendalian untuk dimanfaatkan dalam melakukan atau menyembunyikan penyimpangan. Konsep *opportunity* dalam Fraud Hexagon merujuk pada kondisi yang memungkinkan kecurangan terjadi karena adanya kelemahan pengendalian atau pengawasan (Vousinas, 2019), sehingga intensitas transaksi dalam penelitian ini dipandang bukan sebagai *opportunity* secara langsung, melainkan sebagai karakteristik operasional yang berpotensi membentuk kondisi *opportunity*. Pemilihan kedua variabel tersebut memberikan dasar teoritis yang saling melengkapi, yaitu financial distress sebagai tekanan yang dapat mendorong kecurangan dan intensitas transaksi sebagai karakteristik operasional yang dapat memperluas peluang terjadinya kecurangan akuntansi.

Penggunaan *Fraud Hexagon* sebagai landasan penelitian juga relevan dengan penelitian empiris di Indonesia. Kusumaningsih dan Sulistyowati, misalnya, menggunakan perspektif Fraud Hexagon untuk menganalisis *fraudulent financial reporting* dan menunjukkan bahwa beberapa faktor yang merepresentasikan elemen *fraud hexagon* memiliki hubungan dengan kecurangan laporan keuangan, meskipun pengaruh masing-masing faktor tidak selalu konsisten. Beberapa penelitian menggunakan Fraud Hexagon untuk menguji berbagai faktor terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan di Indonesia (Achmad et al., 2022, 2024; Alfarago et al., n.d.; Junus et al., 2025; Kusumaningsih & Sulistyowati, 2026; Persada et al., 2024; Sari et al., 2022; Satria et al., 2024). Dengan demikian, Fraud Hexagon Theory memberikan kerangka konseptual untuk menjelaskan mengapa kondisi tertentu dalam perusahaan dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan akuntansi.

2.2. Kecurangan Akuntansi

Kecurangan akuntansi merupakan tindakan penyimpangan yang dilakukan secara sengaja dalam proses akuntansi dan pelaporan keuangan dengan tujuan memperoleh keuntungan tertentu atau memberikan gambaran yang tidak sesuai mengenai kondisi perusahaan. Kecurangan dapat dilakukan melalui manipulasi pengakuan pendapatan, pengakuan beban, nilai aset, kewajiban, maupun komponen laporan keuangan lainnya (Sulistyawati, 2024; Tunggal, 2019). Identifikasi kecurangan akuntansi dalam penelitian empiris merupakan persoalan yang tidak sederhana karena tindakan kecurangan umumnya dilakukan secara tersembunyi dan baru diketahui setelah dilakukan pemeriksaan atau investigasi. Oleh karena itu, penelitian mengenai kecurangan laporan keuangan sering menggunakan model prediktif untuk mengidentifikasi perusahaan yang memiliki indikasi manipulasi.

Salah satu model yang banyak digunakan adalah Beneish M-Score (Beneish, 1999). Beneish M-Score merupakan alat analitis yang digunakan untuk mengidentifikasi kemungkinan adanya manipulasi dalam pelaporan keuangan berdasarkan pola tertentu pada data akuntansi, sehingga hasil

pengukurannya tidak dapat dipandang sebagai bukti bahwa suatu perusahaan telah melakukan fraud secara faktual maupun secara hukum. Skor yang melewati nilai batas (*cut-off*) menunjukkan adanya indikasi atau kemungkinan manipulasi yang lebih tinggi, bukan konfirmasi atas terjadinya kecurangan. Beneish (1999) menempatkan model tersebut sebagai alat untuk mengidentifikasi perusahaan yang memiliki karakteristik laporan keuangan yang konsisten dengan kemungkinan manipulasi, sehingga hasilnya tetap memiliki keterbatasan dalam membedakan manipulasi yang disengaja dari perubahan akuntansi yang dapat terjadi karena kondisi bisnis atau keputusan akuntansi yang sah.

Beneish (1999) mengembangkan model untuk mendeteksi kemungkinan manipulasi laba dengan menggunakan sejumlah indikator yang berasal dari informasi laporan keuangan. Model tersebut dirancang untuk menangkap karakteristik laporan keuangan yang dapat muncul akibat manipulasi maupun kondisi yang mendahului terjadinya manipulasi. Dalam penelitian ini, kecurangan akuntansi digunakan sebagai variabel dependen yang menggambarkan ada atau tidaknya indikasi kecurangan berdasarkan kriteria pengukuran yang telah ditetapkan dalam penelitian. Dengan demikian, variabel kecurangan akuntansi tidak dimaksudkan untuk menyatakan bahwa perusahaan secara hukum telah terbukti melakukan fraud, tetapi menunjukkan indikasi kecurangan berdasarkan instrumen pengukuran penelitian

2.3. Financial Distress

Financial distress menggambarkan kondisi ketika perusahaan menghadapi tekanan atau kesulitan keuangan yang dapat mengganggu kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasional dan memenuhi kewajibannya. Kondisi tersebut dapat ditandai oleh memburuknya kinerja keuangan, penurunan kemampuan menghasilkan laba, kesulitan memenuhi kewajiban, maupun meningkatnya risiko kegagalan usaha. *Financial distress* memiliki relevansi yang kuat dengan *Fraud Hexagon Theory*, khususnya pada elemen *stimulus* atau *pressure*. Tekanan tersebut dapat menjadi semakin kuat ketika kondisi aktual perusahaan tidak sesuai dengan ekspektasi pemilik maupun pihak eksternal. Manajemen dapat memiliki insentif untuk menyembunyikan memburuknya kondisi keuangan atau menampilkan kondisi perusahaan secara lebih baik daripada keadaan sebenarnya. Dalam perspektif *fraud*, kondisi tersebut dapat menciptakan *stimulus* yang mendorong munculnya tindakan manipulatif.

Hubungan antara *financial distress* dan kecurangan juga memperoleh dukungan dari penelitian empiris. (Githayoni et al., 2025) meneliti *financial distress* dan komponen *Fraud Hexagon* terhadap financial statement fraud dan secara khusus menempatkan financial distress sebagai salah satu faktor yang relevan dalam menjelaskan kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Dalam konteks perusahaan perhotelan, financial distress menjadi semakin relevan karena perusahaan menghadapi karakteristik biaya tetap dan kewajiban operasional yang relatif tinggi, sementara pendapatan sangat dipengaruhi oleh tingkat permintaan dan aktivitas wisata. Ketika pendapatan mengalami tekanan sementara perusahaan tetap harus menanggung berbagai kewajiban, tekanan yang dihadapi manajemen dapat meningkat. Dengan demikian, *financial distress* secara teoritis dapat menciptakan *pressure* yang mendorong manajemen melakukan tindakan yang menyimpang dalam proses pelaporan keuangan.

Hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh financial distress terhadap kecurangan akuntansi belum menunjukkan temuan yang konsisten. Kondisi financial distress dalam beberapa penelitian ditemukan meningkatkan kecenderungan terjadinya kecurangan karena tekanan untuk mempertahankan kinerja dan memenuhi kewajiban keuangan dapat mendorong manajemen melakukan tindakan manipulatif (Christian & Mardianto, 2025; Reskino & Darma, 2023). Penelitian lainnya menunjukkan bahwa financial distress tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, yang mengindikasikan bahwa tekanan keuangan tidak selalu diterjemahkan ke dalam tindakan manipulasi karena perusahaan dapat merespons kondisi tersebut melalui strategi operasional atau mekanisme pengendalian lainnya. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara financial distress dan kecurangan akuntansi masih perlu diuji pada konteks industri dan periode

pengamatan yang berbeda. Karakteristik industri hospitality yang memiliki pola pendapatan dan aktivitas transaksi yang beragam memberikan konteks yang relevan untuk menguji kembali hubungan tersebut. Berdasarkan argumentasi tersebut, hipotesis pertama dirumuskan sebagai berikut:

H_1: Financial Distress berpengaruh terhadap Kecurangan Akuntansi

2.4. Intensitas Transaksi

Intensitas Transaksi dalam penelitian ini menggambarkan intensitas aktivitas transaksi yang menghasilkan proses pencatatan akuntansi dalam perusahaan. Dalam konteks perusahaan perhotelan, intensitas tersebut dapat tercermin dari aktivitas penjualan kamar yang berkaitan dengan tingkat okupansi. Semakin tinggi tingkat aktivitas operasional, semakin banyak transaksi yang harus diproses, dicatat, diklasifikasikan, direkonsiliasi, dan dikendalikan.

Intensitas transaksi yang tinggi dapat meningkatkan kompleksitas aktivitas akuntansi dan pelaporan keuangan perusahaan. Semakin banyak transaksi yang terjadi, semakin besar pula volume informasi yang harus diidentifikasi, diklasifikasikan, dicatat, direkonsiliasi, dan disajikan dalam laporan keuangan. Kondisi tersebut meningkatkan kompleksitas proses pelaporan dan menciptakan lebih banyak area yang memerlukan pertimbangan serta estimasi manajemen. Dalam lingkungan informasi yang semakin kompleks, terdapat kemungkinan lebih besar terjadinya kesalahan pencatatan maupun manipulasi informasi yang sulit dideteksi oleh pihak eksternal. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kompleksitas pada tingkat perusahaan dapat meningkatkan asimetri informasi dan pada akhirnya meningkatkan peluang terjadinya *financial reporting fraud* (Tiffani & Marfuah, 2015). Dengan demikian, kompleksitas bukan hanya meningkatkan beban pengelolaan informasi, tetapi juga dapat menciptakan kondisi yang memungkinkan informasi keuangan menjadi kurang transparan bagi pengguna laporan keuangan. Dalam konteks kecurangan akuntansi, tingginya frekuensi transaksi juga memperluas ruang bagi manajemen untuk melakukan intervensi terhadap proses pencatatan dan pelaporan. Setiap transaksi menghasilkan informasi akuntansi yang harus diproses secara tepat, sehingga semakin tinggi volume transaksi, semakin besar pula jumlah titik dalam siklus akuntansi yang harus dikendalikan. Apabila kompleksitas tersebut disertai dengan keterbatasan transparansi dan pengawasan, tindakan manipulatif dapat lebih mudah disisipkan ke dalam aktivitas akuntansi yang bersifat rutin dan berjumlah besar.

Intensitas transaksi dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio Sales to Total Assets (Sales/Total Assets), yang secara konseptual merupakan *total asset turnover* dan menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan dari sumber daya aset yang dimilikinya. Rasio ini tidak mengukur jumlah transaksi secara langsung, melainkan mencerminkan tingkat aktivitas penjualan relatif terhadap basis aset perusahaan (Brigham & Houston, 2019). Penggunaan rasio tersebut dalam penelitian mengenai kecurangan juga memiliki dasar empiris, karena rasio Sales to Total Assets telah digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengidentifikasi karakteristik yang berkaitan dengan risiko kecurangan pelaporan keuangan, terutama karena komponen penjualan dan aset merupakan bagian penting dalam pembentukan rasio tersebut dan dapat mencerminkan pola aktivitas yang tidak wajar (Wijaya & Indriyani, 2025). Dalam konteks industri hospitality, tingkat aktivitas penjualan yang tinggi dapat mencerminkan intensitas kegiatan operasional yang melibatkan berbagai sumber pendapatan, sehingga meningkatkan kebutuhan akan pencatatan, rekonsiliasi, dan pengawasan yang memadai. Atas dasar tersebut, istilah intensitas transaksi dalam penelitian ini dipahami secara lebih spesifik sebagai intensitas aktivitas penjualan, yang diproksikan dengan Sales/Total Assets, bukan sebagai ukuran jumlah transaksi secara absolut.

Berdasarkan argumentasi tersebut, intensitas transaksi tidak dipandang sebagai penyebab langsung kecurangan, melainkan sebagai karakteristik aktivitas perusahaan yang dapat meningkatkan kompleksitas proses akuntansi dan memperbesar jumlah informasi yang harus diproses serta diawasi. Semakin tinggi frekuensi transaksi, semakin besar pula kompleksitas aktivitas pencatatan dan pelaporan yang dihadapi perusahaan. Apabila peningkatan kompleksitas tersebut tidak diikuti oleh kemampuan pengendalian, transparansi, dan pengawasan yang memadai, risiko terjadinya manipulasi

informasi akuntansi dapat meningkat. Oleh karena itu, perusahaan dengan intensitas transaksi yang lebih tinggi secara teoritis memiliki potensi kecurangan akuntansi yang lebih besar dibandingkan perusahaan dengan frekuensi transaksi yang lebih rendah. Oleh karena itu, dirumuskan hipotesis:

H_2: Intensitas Transaksi berpengaruh terhadap Kecurangan Akuntansi.

III. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan rancangan penelitian kuantitatif (Martono, 2016). Populasi penelitian terdiri atas 52 perusahaan yang termasuk dalam industri hospitality dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan 2022–2025. Sampel ditentukan menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria: (1) perusahaan hospitality yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2025; (2) perusahaan menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan yang dapat diakses secara lengkap selama periode pengamatan; (3) perusahaan memiliki data yang diperlukan untuk menghitung seluruh variabel penelitian; dan (4) laporan keuangan perusahaan disajikan dalam mata uang Rupiah atau data yang diperlukan dapat digunakan secara konsisten untuk pengukuran variabel penelitian. Perusahaan yang tidak memenuhi salah satu kriteria tersebut dikeluarkan dari sampel. Berdasarkan proses seleksi tersebut, sebanyak 25 perusahaan dikeluarkan karena tidak memenuhi kriteria sampel, sehingga diperoleh 27 perusahaan sebagai sampel akhir. Dengan periode pengamatan selama empat tahun, penelitian menghasilkan 108 observasi perusahaan-tahun (27 perusahaan × 4 tahun). Model penelitian ini dijelaskan pada persamaan berikut:

$$\mathbf{KA = \alpha_0 + \alpha_1 FD + \alpha_2 IT + e} \text{----------[1]}$$

Keterangan:
KA = Kecurangan Akuntansi
FD = Financial Distress
IT = Intensitas Transaksi
α_0 ; α_1 ; α_2 = koefisien regresi
e = eror

Kecurangan Akuntansi sering disebut sebagai kecurangan laporan keuangan, merujuk pada berbagai tindakan yang dilakukan dengan sengaja dan tidak sah untuk memanipulasi atau menyembunyikan informasi keuangan suatu entitas. Kecurangan akuntansi merupakan fenomena yang kompleks dan merugikan yang dapat terjadi di berbagai jenis organisasi, mulai dari perusahaan besar hingga bisnis kecil (Sulistyawati, 2024). Proksi yang digunakan Adalah model Beneish (Beneish, 1999). Metode ini membantu penggunanya mendeteksi kecurangan laporan Akuntansi dan mengategorikan perusahaan yang dianalisis menjadi kelompok manipulator dan non manipulator. Memanfaatkan delapan jenis rasio yaitu *Days Sales In Receivables Index* (DSRI), *Gross Margin Index* (GMI), *Asset Quality Index* (AQI), *Sales Growth Index* (SGI), *Depreciation Index* (DEPI), *Sales, General, and Administrative Expense Index* (SGAI), *Leverage Index* (LVGI) dan *Total Accrual To Total Assets Index* (TATA).

$$\mathbf{M - Score\ Beneish = -4.84 + 0.92\ (DSRI) + 0.528\ (GMI) + 0.404\ (AQI) + 0.892\ (SGI) + 0.115\ (DEPI) - 0.172\ (SGAI) - 0.372\ (LVGI) + 4.679\ (TATA)} \text{ ----------[2]}$$

Keterangan:
DSRI = days sales in receivables index
GMI = gross margin index
AQI = asset quality indeks
SGI = sales growth indeks
DEPI = depreciation index
SGAI = sales, general, and administrative index
LVGI = leverage index
TATA = total accruals to total assets

Angka -4,84 ditetapkan sebagai nilai konstanta dalam persamaan, dan delapan variabel dikalikan dengan koefisien masing-masing. Dimana jika skor lebih besar dari -2,22 diartikan terdapat indikasi kecurangan laporan keuangan dan sebaliknya.

Financial Distress merupakan suatu kondisi yang dialami oleh perusahaan ketika perusahaan tidak dapat membayar hutang atau kewajiban finansialnya sehingga perusahaan tersebut terancam bangkrut (Emerald et al., 2023). Ada berbagai macam cara yang bisa digunakan untuk memprediksi *financial distress,* seperti model yang diperkenalkan Altman (1968) yaitu *Z-score.* Model ini merupakan model multivariat dari *financial distress* yang telah dikembangkan di beberapa negara, model Ohlson (1983), Model Zmijewski (1984), Model Taffler, Model Springate, Model Grover serta masih banyak lagi model deteksi yang lainnya. Namun financial distress dalam penelitian ini diukur menggunakan model Springate S-Score. Pemilihan model Springate didasarkan pada penggunaannya dalam penelitian terdahulu untuk menganalisis kondisi financial distress pada perusahaan pariwisata, restoran, dan hotel di Indonesia. Ayudhea & Puspita (2023) menggunakan Springate S-Score untuk menganalisis prediksi kebangkrutan perusahaan subsektor pariwisata, restoran, dan hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018–2021. Penelitian lain pada subsektor pariwisata, restoran, dan hotel periode 2020–2021 juga melaporkan tingkat akurasi Springate sebesar 83% dalam memprediksi financial distress (Alfarizi et al., 2023; Tasmin et al., 2023). Temuan tersebut memberikan dasar empiris bagi penggunaan Springate dalam konteks industri yang memiliki karakteristik yang berdekatan dengan hospitality.

S-Score = 1,03X1 + 3,07X2 + 0,66X3 + 0,4X4----------[3]

Keterangan:
S-Score = Springate Score
X1 = Working Capital / Total Assets
X2 = Net Profit Before Interest and Taxes / Total Assets
X3 = Net Profit Before Taxes / Current Liabilities
X4 = Sales / Total Assets

Model Springate memiliki nilai cut-off sebesar > 0.862 (S>0.862) dikategorikan dalam perusahaan yang sehat, sedangkan nilai < 0.862 (S <0.862) dikategorikan dalam kondisi bangkrut.

Intensitas transaksi merujuk pada jumlah atau tingkat kejadian transaksi yang terjadi dalam periode waktu tertentu. Dalam konteks bisnis dan akuntansi, frekuensi transaksi dapat mencakup berbagai jenis aktivitas, seperti penjualan, pembelian, pembayaran, dan penerimaan. Penelitian ini menggunakan intensitas transaksi yang diukur dengan rasio Sales/Total Assets, yaitu total penjualan dibagi total aset. Pengukuran tersebut tidak menunjukkan frekuensi atau jumlah transaksi secara langsung, tetapi menggambarkan tingkat aktivitas penjualan relatif terhadap aset perusahaan. Dalam konteks industri hospitality, rasio yang lebih tinggi menunjukkan aktivitas penjualan yang lebih besar dibandingkan sumber daya aset yang digunakan perusahaan.

Transaction Intensity = (Sales / total Assets) ----------[4]

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan 108 observasi yang berasal dari 27 perusahaan pada industri hospitality selama periode 2021–2024. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan yang diproksikan dengan variabel dummy, dengan nilai 1 menunjukkan perusahaan terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan dan nilai 0 menunjukkan perusahaan tidak terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan. Variabel independen terdiri atas financial distress (X1) dan frekuensi transaksi (X2).

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	Obs.	Mean	Std. Dev.	Min	Max
Kecurangan Akuntansi (Y)	108	0,741	0,440	0	1
Financial Distress (X1)	108	0,621	1,001	-1,599	5,282
Intensitas Transaksi (X2)	108	0,525	0,680	0,004	4,475

Sumber: Data diolah, 2025.

Berdasarkan Tabel 1, nilai rata-rata variabel kecurangan akuntansi sebesar 0,741 menunjukkan bahwa 74,07% observasi perusahaan dalam sampel memiliki indikasi kecurangan akuntansi berdasarkan kriteria pengukuran yang digunakan, sedangkan 25,93% observasi tidak menunjukkan indikasi tersebut. Proporsi tersebut menunjukkan bahwa observasi dengan indikasi kecurangan lebih banyak dibandingkan observasi tanpa indikasi kecurangan. Hasil ini mencerminkan klasifikasi berdasarkan ukuran yang digunakan dalam penelitian dan tidak menunjukkan bahwa perusahaan terbukti melakukan kecurangan. Distribusi tersebut selanjutnya menjadi karakteristik data yang diperhitungkan dalam analisis regresi logit, sehingga estimasi hubungan antara variabel independen dan probabilitas indikasi kecurangan dilakukan berdasarkan variasi kedua kategori tersebut.

Variabel *financial distress* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,621 dengan standar deviasi sebesar 1,001. Nilai minimum sebesar -1,599 dan maksimum sebesar 5,282 menunjukkan adanya variasi kondisi keuangan yang cukup besar antarperusahaan dan antartahun. Standar deviasi yang lebih besar daripada nilai rata-rata menunjukkan bahwa kondisi *financial distress* dalam sampel memiliki heterogenitas yang relatif tinggi.

Intensitas aktivitas penjualan memiliki nilai rata-rata sebesar 0,525 dengan standar deviasi sebesar 0,680. Nilai minimum sebesar 0,004 dan maksimum sebesar 4,475 menunjukkan adanya perbedaan tingkat aktivitas penjualan antarperusahaan. Variasi tersebut mencerminkan perbedaan kemampuan perusahaan *hospitality* dalam menghasilkan penjualan relatif terhadap aset yang digunakan selama periode pengamatan.

4.2 Struktur Data Panel

Data penelitian memiliki struktur panel karena mengamati perusahaan yang sama selama beberapa periode waktu. Sampel terdiri atas 27 perusahaan yang diamati selama empat tahun, yaitu 2021–2024, sehingga menghasilkan 108 observasi dan membentuk *balanced panel*. Struktur data tersebut memungkinkan analisis mempertimbangkan variasi antarperusahaan dan perubahan kondisi perusahaan dari tahun ke tahun. Karena variabel dependen berbentuk dummy dengan nilai 0 dan 1, estimasi dilakukan menggunakan regresi logit. Pemilihan model dilakukan dengan membandingkan *pooled logit*, *random-effects logit*, dan *fixed-effects logit* untuk melihat apakah karakteristik individual perusahaan perlu dimasukkan ke dalam model. *Pooled logit* digunakan sebagai model utama apabila hasil pengujian tidak menunjukkan bukti yang memadai mengenai pentingnya efek individual perusahaan, sedangkan *random-effects logit* dan *fixed-effects logit* digunakan sebagai model pembanding untuk mengevaluasi konsistensi hasil. Dengan pendekatan tersebut, hasil utama tidak ditentukan berdasarkan signifikansi koefisien, tetapi berdasarkan kesesuaian spesifikasi model dengan karakteristik data panel. Hasil perbandingan ketiga spesifikasi model disajikan pada bagian analisis regresi.

4.3 Hasil Regresi Logit

Pengujian awal dilakukan menggunakan pooled logistic regression untuk mengetahui hubungan financial distress dan frekuensi transaksi terhadap probabilitas terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Tabel 2. Hasil Pooled Logistic Regression

Variabel	Coefficient	Std. Error	z-statistic	Prob.
Constant	0,9100	0,2846	3,20	0,001
Financial Distress (X1)	0,1842	0,2869	0,64	0,521
Intensitas Transaksi (X2)	0,0699	0,4363	0,16	0,873
Log Likelihood	-61,394			
LR Chi-square	0,825			
Prob > Chi-square	0,662			
Pseudo R^2	0,0067			
N	108			

Sumber: Data diolah, 2025.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa koefisien *financial distress* sebesar 0,1842 dengan probabilitas sebesar 0,521. Koefisien yang bernilai positif menunjukkan bahwa peningkatan nilai *financial distress* dalam pengukuran penelitian secara statistik berkorelasi positif dengan peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan. Akan tetapi, nilai probabilitas yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, berdasarkan hasil *pooled logit*, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap Kecurangan Akuntansi ditolak. Selanjutnya, Intensitas Transaksi memiliki koefisien sebesar 0,0699 dengan probabilitas sebesar 0,873. Koefisien positif menunjukkan kecenderungan bahwa peningkatan intensitas transaksi berkaitan dengan peningkatan peluang terjadinya Kecurangan Akuntansi. Namun demikian, nilai probabilitas sebesar 0,873 jauh lebih besar daripada tingkat signifikansi 5%, sehingga pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, hipotesis kedua juga ditolak.

Secara simultan, nilai LR chi-square menunjukkan probabilitas sebesar 0,662. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga *Financial Distress* dan Intensitas Transaksi belum menunjukkan kemampuan yang signifikan dalam menjelaskan variasi kecurangan laporan keuangan pada model pooled logit. Nilai Pseudo R^2 sebesar 0,0067 juga menunjukkan bahwa kemampuan penjelasan model secara keseluruhan masih relatif rendah.

4.4 Pengaruh Financial Distress terhadap Kecurangan Akuntansi

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa *Financial Distress* memiliki koefisien positif sebesar 0,1842, tetapi tidak signifikan secara statistik (p = 0,521). Hasil ini menunjukkan bahwa kondisi tekanan keuangan belum dapat dibuktikan sebagai faktor yang secara langsung meningkatkan probabilitas Kecurangan Akuntansi pada perusahaan *hospitality* dalam sampel penelitian. Secara teoritis, *financial distress* dapat menciptakan tekanan bagi manajemen karena perusahaan menghadapi kesulitan dalam mempertahankan kinerja, memenuhi kewajiban, dan mencapai target keuangan. Tekanan tersebut secara konseptual dapat menciptakan insentif bagi manajemen untuk melakukan tindakan manipulasi. Namun, keberadaan tekanan keuangan tidak secara otomatis menghasilkan tindakan kecurangan. Respon perusahaan terhadap tekanan keuangan dapat dipengaruhi oleh kualitas tata kelola, efektivitas pengendalian internal, kualitas audit, reputasi manajemen, serta konsekuensi hukum dan reputasi yang dihadapi apabila manipulasi terdeteksi.Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan *hospitality* memiliki karakteristik tertentu yang membuat *financial distress* tidak secara otomatis diterjemahkan menjadi kecurangan akuntansi. Industri *hospitality* sangat memungkinkan dipengaruhi oleh fluktuasi tingkat hunian, pendapatan kamar, pendapatan makanan dan minuman, biaya operasional, serta kondisi ekonomi dan pariwisata. Oleh karena itu, kondisi keuangan dapat merupakan konsekuensi dari perubahan lingkungan bisnis dan belum tentu mencerminkan adanya dorongan manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan indikasi bahwa tekanan keuangan saja belum cukup untuk menjelaskan munculnya kecurangan akuntansi. Faktor organisasional dan mekanisme pengendalian kemungkinan memainkan peran penting dalam mengubah tekanan keuangan menjadi perilaku oportunistik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa *financial distress* tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan karena tekanan keuangan dapat direspons melalui penyesuaian operasional, restrukturisasi, atau mekanisme pengendalian tanpa harus melakukan manipulasi pelaporan. Sebaliknya, hasil penelitian ini berbeda dengan Reskino dan Darma (2023) serta Christian dan Mardianto (2025) yang menemukan adanya hubungan antara *financial distress* dan kecurangan pelaporan keuangan. Perbedaan tersebut dapat berkaitan dengan karakteristik industri dan kondisi perusahaan yang menjadi objek penelitian. Perusahaan *hospitality* memiliki karakteristik operasional dan pola pendapatan yang berbeda dari sektor lainnya, sehingga tekanan keuangan tidak selalu diterjemahkan ke dalam tindakan manipulasi laporan keuangan. Perbedaan periode pengamatan dan kondisi ekonomi selama periode penelitian juga dapat memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghadapi tekanan keuangan. Berdasarkan hasil tersebut, H1 yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi tidak didukung.

4.5 Pengaruh Intensitas Transaksi terhadap Kecurangan Akuntansi

Intensitas transaksi memiliki koefisien positif sebesar 0,0699, tetapi tidak signifikan secara statistik (p = 0,873). Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan intensitas transaksi memiliki kecenderungan positif terhadap kemungkinan kecurangan akuntansi, tetapi hubungan tersebut belum didukung oleh bukti empiris yang cukup dalam sampel dan model penelitian ini. Dengan demikian, intensitas transaksi tidak berkaitan dengan risiko kecurangan, karena pengaruh tersebut belum dapat dibuktikan secara statistik.

Secara konseptual, industri *hospitality* memiliki berbagai aktivitas transaksi, seperti penjualan kamar, makanan dan minuman, pembayaran pelanggan, penerimaan kas, transaksi melalui sistem *point-of-sale*, piutang, dan transaksi dengan pemasok. Namun, hubungan antara intensitas transaksi dan kecurangan dapat dipengaruhi oleh factor lain seperti kualitas sistem informasi, pemisahan fungsi, rekonsiliasi, audit internal, dan pengawasan manajemen. Kondisi tersebut dapat membantu menjelaskan mengapa hubungan positif yang ditemukan dalam penelitian ini belum mencapai tingkat signifikansi statistik.

Hasil penelitian ini berbeda dengan Hidayanto dan Munandar (2022) yang menemukan bahwa *rasio sales / total asset* berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan *property* dan *real estate*. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara aktivitas penjualan dan kecurangan laporan keuangan dapat dipengaruhi oleh karakteristik industri, kondisi perusahaan, serta mekanisme pengendalian yang diterapkan.

4.6 Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Tabel 3. Ringkasan Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Pernyataan	Hasil Pooled Logit	Keputusan
H1	Financial Distress berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	β = 0,1842; p = 0,521	Ditolak
H2	Intensitas Transaksi berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	β = 0,0699; p = 0,873	Ditolak

Berdasarkan hasil tersebut, *pooled logistic regression* belum memberikan bukti empiris yang mendukung H1 dan H2.

V. KESIMPULAN

Hasil pengujian menunjukkan bahwa kecurangan akuntansi pada perusahaan industri *hospitality* di Indonesia belum terbukti dipengaruhi oleh *financial distress* dan intensitas aktivitas penjualan berdasarkan hasil CEM logit sebagai model utama. *Financial distress* memiliki arah hubungan positif, tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akuntansi. Hasil ini menunjukkan bahwa tekanan keuangan belum dapat dibuktikan sebagai determinan kecurangan

akuntansi pada sampel penelitian. Intensitas aktivitas penjualan juga tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan akuntansi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tingkat aktivitas penjualan yang lebih tinggi belum terbukti meningkatkan kemungkinan kecurangan akuntansi dalam model penelitian.

Bagi investor dan pemangku kepentingan, hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* dan intensitas transaksi belum dapat digunakan sebagai indikator tunggal dalam menilai kemungkinan kecurangan akuntansi. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada distribusi kategori kecurangan yang tidak seimbang dan penggunaan Beneish M-Score yang mengidentifikasi indikasi atau kemungkinan manipulasi laporan keuangan, bukan merupakan bukti hukum terjadinya kecurangan akuntansi. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan ukuran kecurangan alternatif, seperti Dechow F-Score, serta mempertimbangkan faktor tata kelola perusahaan, kualitas audit, efektivitas pengendalian internal, dan karakteristik perusahaan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kecurangan akuntansi pada industri *hospitality*.

REFERENSI

Achmad, T., Ghozali, I., & Pamungkas, I. D. (2022). Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia. *Economies*, *10*(1). https://doi.org/10.3390/economies10010013

Achmad, T., Ghozali, I., & Pamungkas, I. D. (2024). Detecting Fraudulent Financial Statements with Analysis Fraud Hexagon: Evidence from State-Owned Enterprises Indonesia. *WSEAS Transactions on Business and Economics*, *21*, 2314–2323. https://doi.org/10.37394/23207.2024.21.190

Alfarago, D., Syukur, M., & Mabrur, A. (n.d.). THE LIKELIHOOD OF FRAUD FROM THE FRAUD HEXAGON PERSPECTIVE: EVIDENCE FROM INDONESIA. In *ABAC Journal* (Vol. 43, Number 1).

Alfarizi, L., Simon, Z. Z., & Gunawan, A. (2023). ANALISIS KETEPATAN METODE SPRINGATE DAN FULMER DALAM MEMPREDIKSI KEBANGKRUTAN PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR PARIWISATA, RESTORAN, DAN HOTEL DI INDONESIA. *Journal of Accounting, Management, and Economics Research (JAMER)*, *2*(2), 81–92. https://doi.org/10.33476/jamer.v2i2.33

Ayudhea, Y., & Puspita, D. A. (2023). Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Sub Sektor Pariwisata, Restoran dan Hotel Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19. *Nominal Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, *12*(2), 242–253. https://doi.org/10.21831/nominal.v12i2.59416

Beneish, M. D. (1999). The Detection of Earnings Manipulation Messod D . Beneish * June 1999 Comments Welcome. *Financial Analysts Journal*, *5*(June), 24–36.

Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of Financial Management* (15th ed.). Cencage.

Buljubasic, E. (n.d.). *Detection of Financial Statement Fraud Using Beneish Model*.

Chen, S. (2016). Detection of fraudulent financial statements using the hybrid data mining approach. *SpringerPlus*, *5*(1), 1–16. https://doi.org/10.1186/s40064-016-1707-6

Christian, N., & Mardianto. (2025). DOES FINANCIAL DISTRESS LEAD TO CORPORATE FRAUD? *Global Financial Accounting Journal*, *9*(1). https://doi.org/10.37253/gfa.v9i1.10448

Emerald, G., Zaitul, Z., & Mulatsih, L. S. (2023). Kesulitan Keuangan Perusahaan Semasa Covid-19. *Owner*, *7*(3), 2205–2216. https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1401

Fitri, E. N., & Hakim, D. R. (2021). Determinants of Earning Management at Indonesias Coal Mining Companies. *JIFA (Journal of Islamic Finance and Accounting)*, *4*(1), 41–56. https://doi.org/10.22515/jifa.v4i1.3316

Githayoni, I. G. A. K. A., Rasmini, N. K., Sujana, I. K., Putra, I. N. W. A., Yasa, G. W., & Erawati, N. M. A. (2025). Financial distress and fraud hexagon theory components on financial statement fraud. *International Journal of Business, Economics and Management*, *8*(3), 142–154. https://doi.org/10.21744/ijbem.v8n3.2417

Hairani, Y. I., & Isnawati, I. (2024). DETERMINAN POTENSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DI INDONESIA. *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, *23*(1), 1–21. https://doi.org/10.29303/aksioma.v23i1.267

Hermawan, hary. E. B. F. H. (2018). *PENGANTAR MANAJEMEN HOSPITALITY*. PT Nasya Expanding Management.

Hidayanto, A., & Munandar, A. (2022). PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DENGAN KOMISARIS INDEPENDEN SEBAGAI PEMODERASI. In *Jurnal Ekonomi Pembangunan* (Vol. 8, Number 2).

Homola, D., & Paseková, M. (2020). *Factors influencing true and fair view when preparing financial statements under IFRS: evidence from the Czech Republic JEL Classification: M41*. https://doi.org/10.24136/eq.2020

Irman, M., Anjani, S. P., & Wati, Y. (2023). Manajemen Laba Dan Kecurangan Laporan Keuangan: Industri Pariwisata Dan Rekreasi Di Indonesia. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, *13*(2), 392–411. https://doi.org/10.22219/jrak.v13i2.26500

Isna, I., Effendy, L., & Isnaini, Z. (2024). Kecurangan Laporan Keuangan, Laporan Keuangan, Manipulasi Laba, Model M-Score Beneish. *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, *23*(2), 345–359. https://doi.org/10.29303/aksioma.v23i2.428

Junus, A., Sundari, S., & Azzahra, S. Z. (2025). Fraudulent financial reporting and firm value: An empirical analysis from the fraud hexagon perspective. *Investment Management and Financial Innovations*, *22*(1), 339–350. https://doi.org/10.21511/imfi.22(1).2025.26

Kassem, R. (2024). Spotlight on fraud risk in hospitality a systematic literature review. *International Journal of Hospitality Management*, *116*. https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2023.103630

Kusumaningsih, D., & Sulistyowati, S. (2026). Uncovering Financial Statement Fraud in Indonesian Banks: A Post-COVID Fraud Hexagon Perspective. *Journal of Auditing Finance and Forensic Accounting*, *14*(1), 35–59. https://doi.org/10.21107/jaffa.v14i1.33528

Martono, N. (2016). *Metode penelitian kuantitatif : Analisis isi dan analisis data sekunder* (5th ed.). Raja Grafindo Persada.

Paseková, M., Kramná, E., Svitáková, B., & Dolejšová, M. (2019). Relationship between legislation and accounting errors from the point of view of business representatives in the Czech Republic. *Oeconomia Copernicana*, *10*(1), 193–210. https://doi.org/10.24136/oc.2019.010

Persada, R., Pasca Mahardika, P., Kawedar, W., Pahlevi, R. P., & Mahardika, P. (2024). Financial Statement Fraud in Construction Companies: A Perspective of the Hexagon Fraud Theory. In *ProBusiness: Management Journal* (Vol. 15, Number 5). www.jonhariono.org/index.php/ProBisnis

Reskino, R., & Darma, A. (2023). The role of financial distress and fraudulent financial reporting: A mediation effect testing. *Journal of Accounting and Investment*, *24*(3), 779–804. https://doi.org/10.18196/jai.v24i3.18397

Sari, M. P., Mahardika, E., Suryandari, D., & Raharja, S. (2022). The audit committee as moderating the effect of hexagon's fraud on fraudulent financial statements in mining companies listed on the Indonesia stock exchange. *Cogent Business and Management*, *9*(1). https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2150118

Satria, H., Chartady, R., Nurililah, Z., Pembangunan Tanjungpinang, S., & Riau, K. (2024). Hexagon Model: Financial Statement Fraud (Evidence Indonesian Health Company). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, *12*(2). http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JIA

Septiadi. (2024, October). *PwC: Bisnis Ritel Dan Hotel Akan Terus Bangkrut Hingga 2025*.

Sulistyawati, A. Ika. A. H. D. N. (2024). *MEMAHAMI KECURANGAN AKUNTANSI*. http://www.usmpress.usm.ac.id

Tasmin, H., Wicaksono, B., & Iqbal, A. (2023). Analisis Prediksi Financial Distress Dan Corporate Turnaround Strategy. *JCA (Jurnal Cendekia Akuntansi)*, *4*(2), 55. https://doi.org/10.32503/akuntansi.v4i2.4472

Tiffani, L., & Marfuah, M. (2015). Deteksi financial statement fraud dengan analisis fraud triangle pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, *19*(2), 112–125. https://doi.org/10.20885/jaai.vol19.iss2.art3

Tunggal, A. W. (2019). *KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN* (1st ed.). Harvarindo.

Vousinas, G. L. (2019). Fraud-The human face of fraud: Understanding the suspect is vital to any investigation. *CA Magazine-Chartered Accountant, 136*(4), 39–40.

Wijaya, S., & Indriyani, K. (2025). FINANCIAL STATEMENT FRAUD: A LOOK AT THE TOP THREE. In *International Journal for Accountancy* (Vol. 12, Number 1).

Yuliastuti, D. (2024, October 24). *PwC Prediksi Kenaikan Ritel dan Hotel Bangkrut Awal 2025*. Https://Www.Fortuneidn.Com/Business/Pwc-Prediksi-Kebangkrutan-Ritel-Dan-Perhotelan-Naik-Awal-2025-00-4vfn9-Pfdr9s.